

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGOROAN DI BOJONEGORO

Jumaeroh (jumaeroh.2018@mhs.unisda.ac.id)¹

Eko Daniyanto (teknikunisda@gmail.com)²

Ainun Nurin Sharvina (teknikunisda@gmail.com)³

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan^{1,2,3}

ABSTRAK

Batik adalah warisan budaya di Indonesia. Bojonegoro merupakan kabupaten yang memiliki batik khas, yaitu batik jonegoroan. Sebagai fasilitas untuk memperkenalkan batik, diperlukan tempat untuk mewadahi seluruh kegiatan membatik, pelatihan, dan pameran. Hal ini disebabkan masyarakat masih awam terhadap batik jonegoroan, untuk itu diharapkan dengan adanya Griya Batik Jonegoroan sebagai wadah untuk mengenalkan batik jonegoroan kepada masyarakat. Arsitektur neo vernakular adalah gabungan 2 konsep yang berbeda yaitu *modern* dan vernakular. Arsitektur neo vernakular adalah salah satu konsep dari aliran *post modern* dipilih sebagai strategi pendekatan rancangan karena mampu menghadirkan identitas baru tanpa mengesampingkan tradisi setempat. Prinsip integrasi neo vernakular yaitu bubungan, tradisional, *interior* terbuka, dan warna kontras dengan perpaduan 2 elemen budaya yaitu rumah joglo dan motif batik jonegoroan jagung miji emas. Bangunan utama dalam perancangan terdiri dari *workshop* praktek, *workshop* materi, galeri batik, dan retail batik. Sedangkan untuk bangunan penunjang terdiri dari *food court*, mushola, ruang bersantai, dan *information center*. Keseluruhan bangunan terdiri dari 3 zona, ada zona administrasi, zona umum dan zona pelestarian. Dengan bangunan utama berada pada zona pelestarian. Hasil dari perancangan diharapkan dapat mewadahi seluruh kegiatan dalam griya batik jonegoroan. Sehingga masyarakat tidak hanya mengenal batik jonegoroan, akan tetapi bisa diberdayakan dengan pelatihan membatik atau kegiatan didalamnya.

Kata Kunci: Arsitektur, Neo Vernakular, Griya Batik

ABSTRACT

Batik is a cultural heritage in Indonesia. Bojonegoro is a district that has a distinctive batik, namely jonegoroan batik. As a facility to introduce batik, a place is needed to accommodate all batik activities, training, and exhibitions. This is because people are still unfamiliar with jonegoroan batik, for that it is hoped that the existence of Griya Batik Jonegoroan as a forum to introduce jonegoroan batik to the public. Neo vernacular architecture is a combination of 2 different concepts, namely modern and vernacular. Neo vernacular architecture is one of the concepts of the postmodern school chosen as a design approach strategy because it is able to present a new identity without ignoring local traditions. The principle of neo vernacular integration is ridge, traditional, open interior, and contrasting colors with a blend of 2 cultural elements, namely the joglo house and the jonegoroan batik motif of corn miji gold. The main building in the design consists of practical workshops, material workshops, batik galleries, and batik retail. Meanwhile, the supporting buildings consist of a food court, a prayer room, a relaxing room, and an information center. The whole building consists of 3 zones, there is an administrative zone, a general zone and a preservation zone. With the main building in the conservation zone. The results of the design are expected to accommodate all activities in the jonegoroan batik house. So that people are not only familiar with jonegoroan batik, but can be empowered with batik training or activities in it.

Keywords: *Architecture, Neo Vernacular, Griya Batik*

PENDAHULUAN

Batik adalah warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Bahkan UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Bojonegoro adalah salah satu kabupaten yang sangat aktif dalam melestarikan, mengembangkan, dan memajukan kebudayaan daerahnya, terutama budaya membatik. Keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Nomor: 188/50/KEP/ 412. 11/2010 pada tanggal 25 Februari 2010 tentang sembilan motif batik jonegoroan sebagai upaya untuk melindungi hak paten motif batik khas Bojonegoro. Dengan adanya keputusan Pemerintah Daerah Bojonegoro membuat peraturan mewajibkan memakai batik daerah, membuat perajin-perajin batik jonegoroan mulai muncul. Tercatat sampai 2019 ini jumlah industri rumahan perajin batik mencapai \pm 20 perajin. Perajin-perajin tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sudah mempunyai peguyuban (Rahayu, 2019). Di industri rumahan perajin-perajin tersebut belum terdapat fasilitas yang digunakan untuk mengenal batik jonegoroan. Peminat batik kebanyakan berasal dari kalangan PNS untuk seragam kantor, jarang ada peminat dari masyarakat umum. (Rahayu, 2019). Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya minat dan pengetahuan masyarakat umum terhadap batik jonegoroan itu sendiri. Melihat potensi batik jonegoroan sehingga dibutuhkan wadah yang mampu menampung seluruh kegiatan untuk mengenalkan batik jonegoroan pada masyarakat luas.

Perancangan Griya Batik Jonegoroan dapat membuat masyarakat lebih mengenal batik jonegoroan, mengembangkan budaya membatik, jual-beli, pelatihan membatik, pameran, dan kegiatan-kegiatan mendukung lainnya. Pada perancangan griya batik jonegoroan menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular. Penerapan arsitektur neo vernakular dalam perancangan griya batik jonegoroan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan unsur-unsur lokal di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam perancangan ini. Apakah perancangan Griya Batik Jonegoroan yang dapat mengenalkan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap Batik Jonegoroan? Bagaimana penerapan arsitektur neo vernakular pada perancangan Griya Batik Jonegoroan di Bojonegoro? Serta tujuan dari adanya perancangan ini adalah untuk mengenalkan batik jonegoroan kepada masyarakat dengan adanya Griya Batik Jonegoroan pendekatan neo vernakular dan lebih memahami tentang arsitektur neo vernakular dan bagaimana penerapannya pada bangunan griya batik jonegoroan.

TINJAUAN PUSTAKA

Griya Batik

Griya secara etimologi berarti bangunan tempat tinggal, rumah, kompleks perumahan, permukiman. (KBBI Daring edisi V, 2016). Griya dalam Bahasa Jawa memiliki arti rumah. Sedangkan definisi batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu, kain batik. (KBBI Daring edisi V, 2016). Secara etimologi Batik terdiri dari kata "*amba*" dan "*tik*" atau "*nitik*". "*Amba*" berarti menulis, lebar, atau luas, dan "*tik*" atau "*nitik*" berarti titik. Batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Dalam bahasa Jawa kuno disebut "*serat*" dalam bahasa Jawa ngoko disebut tulis atau menulis dengan menggunakan lilin atau malam.

Menurut Musman dan Arini (2011), batik terdiri dari kata "*mbat*" dan "*tik*". "*mbat*" dari kata ngembat yang berarti memukul atau melempar berkali-kali. Sedangkan "*tik*" berasal dari kata nitik yang berarti titik. Membatik berarti melempar titik-titik berulang kali pada selembar kain hingga membentuk suatu corak tertentu. Sedangkan menurut Soedjoko (dalam Babad Sengkala, 1633 dan Pandji Djaja Lengcara, 1770), batik berasal dari bahasa Sunda yang berarti menyungging pada kain dengan pencilupan.

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan konstruksi dan mencerminkan lokal. [1]. Kata NEO atau NEW berarti baru atau suatu hal yang baru. Arsitektur neo vernakular adalah arsitektur yang dibuat dari batu bata, ubin, dan bahan tradisional lainnya dan bahkan pada bentuk vernakular sebagai reaksi umum terhadap Modernisme Internasional pada tahun 1960-an sampai 1970-an. [2] Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya diadaptasi dari arsitektur vernakular menjadi sesuatu yang baru yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat setempat, ketersediaan bahan lokal dan perkembangan teknologi industri.

Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya *postmodern* menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era *postmodern* (Fajrine et al., 2017), yaitu.

- a. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serta terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- b. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- c. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Sejarah Perkembangan Arsitektur Neo Vernakular

Dari waktu ke waktu perkembangan zaman semakin *modern*. Begitu pula dengan bangunan yang mengalami perubahan dari segi bentuk material, maupun makna setiap bangunan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya proses adaptasi terhadap lingkungan dan zaman yang terus berkembang.

Konsep arsitektur neo vernakular adalah sebuah konsep arsitektur, neo vernakular sendiri berasal dari interpretasi dari konsep arsitektur tradisional dan vernakular. Perkembangan tersebut dilakukan agar ciri khas suatu daerah tidak hilang begitu saja. Sehingga dibutuhkan pertahanan sebagai cara mempertahankan budaya yaitu dengan cara mengikuti alur perkembangan zaman.

Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era *Post Modern*. *Post Modern* adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya *postmodern* dikarenakan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur *modern*. Hal tersebut dilakukan karena arsitek-arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur *modern* yang mempunyai bentuk-bentuk yang monoton (Makassar et al., 2013).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tradisi yang beragam. Sehingga tradisi tersebut menciptakan sebuah karya-karya bangunan yang memiliki nilai tersendiri bagi daerah itu. Contoh kecil bangunan vernakular yang ada di Indonesia seperti rumah adat Jawa yaitu Joglo. Bangunan tersebut lahir dikarenakan tradisi yang turun menurun dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan bangunan yang bernilai harganya. Namun adanya perkembangan zaman mengakibatkan tradisi tersebut akan menghilang. Arsitektur vernakular tradisional mulai ditinggalkan dan arsitektur vernakular *modern* mulai berkembang mengikuti zaman yang biasa disebut dengan arsitektur neo vernakular.

Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Ciri-ciri arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut: [3]

- a. Elemen fisiknya menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan, dan juga termasuk iklim setempat. Hal ini dapat dilihat pada elemen fisik arsitektural seperti tata letak denah, detail, serta struktur dan juga ornamen.
- b. Elemen non-fisiknya juga menerapkan unsur-unsur budaya, pola pikir, kepercayaan dan religi atau unsur keagamaan.
- c. Bangunannya tidak murni menerapkan konsep dan prinsip dari bangunan vernakular,

namun lebih dikembangkan menjadi karya baru, hal ini dapat terlihat jelas pada bagian visualnya.

- d. *Interior* dan *eksterior*-nya dipadukan dengan elemen yang *modern*.
- e. Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras.

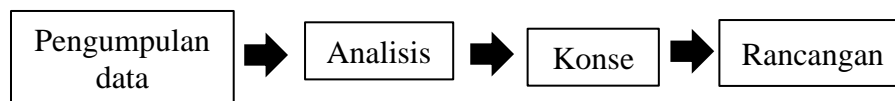
Prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut: [5]

- a. Memiliki hubungan langsung, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular selaras dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Memiliki hubungan abstrak, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular diterapkan melalui prose analisa tradisi budaya dan arsitektur peninggalan sebelumnya.
- c. Memiliki hubungan landscape, artinya penerapan arsitektur neo-vernakular juga diterapkan pada lingkungan sekitar, seperti kondisi fisik, juga termasuk topografi dan iklim.
- d. Memiliki hubungan kontemporer, artinya pemilihan penggunaan teknologi juga dilakukan, sehingga menghasilkan bentuk yang relevan sesuai dengan konsep arsitektur.
- e. Memiliki hubungan masa depan, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular juga mempertimbangkan kondisi sebagai antisipasi di masa akan datang.

METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan ini menggunakan metode linear. Skema dengan metode linear digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Metode Analisis Isi
(Sumber: Interpretasi Penulis, 2021)

Pengumpulan data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan pada lokasi tapak yaitu, Jl. Veteran, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tapak dan objek sejenis lainnya. Wawancara dilakukan kepada para perajin batik jonegoroan. Serta dokumentasi untuk mendukung analisa proses perancangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur/jurnal dan melalui studi banding berkaitan dengan objek adalah Galeri Museum Affandi di Yogyakarta, Museum Batik Danar Hadi di Solo, dan Toko Batik Marely Jaya di Bojonegoro. Dan studi banding tema yaitu Bandara Soekarno Hatta, Tangerang. Dari pengumpulan data dihasilkan analisa perancangan yang meliputi tapak, rancangan, dan bentuk. Ide dari teknik analisis yang dilakukan menghasilkan konsep rancangan. Sehingga dihasilkan sebuah rancangan yang sesuai dengan tujuan perancangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar

Konsep perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular ini adalah hasil dari analisis. Konsep disajikan untuk memudahkan dalam perancangan suatu bangunan dan memberi ciri khas maupun karakter pada perancangan. Ide Konsep rancangan ini merupakan hasil dari kajian objek dan pendekatan, sehingga terciptalah sebuah konsep perancangan. Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan neo vernakular menggunakan prinsip objek rancangan yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip neo venakular. Ide perancangan diperoleh dari

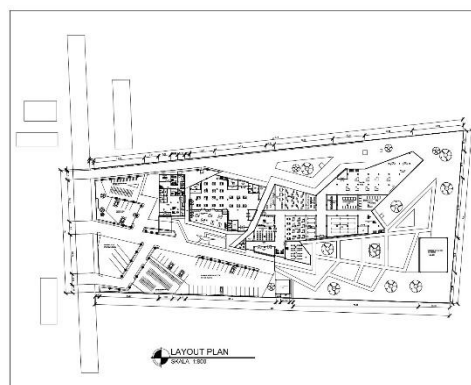
kerakteristik objek perancangan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip neo vernakular. Ide konsep rancangan griya batik yang diperoleh adalah “*Architecture Neo Vernakular Combination of Joglo and Jagung Miji Emas*”.

Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular, dimana perancangan menonjolkan elemen dan budaya Bojonegoro yang berada di Provinsi Jawa Timur dari rumah adat tradisional. Rumah adat tradisional yang digunakan adalah rumah adat Joglo. Joglo merupakan rumah tradisional Jawa yang umumnya dibuat dari kayu jati. Atap Joglo berbentuk tajug, yaitu semacam piramidal yang mengacu pada bentuk gunung. Yang menjadi sebab istilah joglo itu muncul. Istilah joglo berasal dari dua kata, “tajug” dan “loro” yang mempunyai makna penggabungan dua tajug⁷. Bentuk tajug yang menyerupai gunung dipilih karena kepercayaan adat Jawa, gunung merupakan simbol dari hal sakral atau tempat tinggal para dewa. Dengan mengangkat rumah tradisional joglo, selain belajar mengenai batik jonegoroan, generasi muda dapat belajar tentang rumah tradisional joglo. Selain itu, penggunaan motif batik jonegoroan yaitu batik jagung miji emas dalam pengaplikasian bangunannya. Jagung, miji (bahasa Jawa) berbiji, emas, memiliki makna tanaman jagung di Bojonegoro adalah yang terbaik sehingga dapat meningkatkan nama Bojonegoro dengan hasil panen jagungnya. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat tentang batik jonegoroan.

Rancangan Desain Tapak



Gambar 2. *Site Plan*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)



Gambar 3. *Layout Plan*
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)

Objek pada perancangan ini memiliki KDB paling tinggi 60 % dengan KLB paling tinggi sebesar 0,12, Sedangkan lebar jalan sekitar tapak 10 meter, jadi sempadan jalan pada kawasan jalan Veteran 5 meter. Objek perancangan memiliki 1 masa bangunan, yang dibagi menjadi 3

zonasi yang saling berhubungan. Sirkulasi pada objek dibedakan antara sirkulasi umum dan sirkulasi servis. Sirkulasi untuk umum diperuntukkan untuk pengunjung dan pegawai griya batik menuju *drop off*. Sedangkan sirkulasi untuk servis diperuntukkan untuk kendaraan servis untuk *food court*, *workshop* yang akan menurunkan barang pada *loading dock*, kendaraan servis untuk mengangkut sampah atau kendaraan servis untuk *maintenance*.

Pada area parkir terdapat dua kelompok, yaitu parkir untuk pengelola dan parkir untuk pengunjung. Pada area parkir pengelola terdapat parkir untuk mobil dan sepeda motor. Sedangkan pada area parkir pengunjung terdapat parkir untuk bus, mobil, dan sepeda motor. Pengelompokan area parkir ini bertujuan untuk memudahkan akses bagi pengunjung dan pengelola, sehingga pengaturan dengan pembedaan akses akan lebih *fleksibel*.

Sirkulasi servis diperuntukkan untuk kendaraan servis, yang mana fungsi kendaraan servis bagi kendaraan pengangkut barang untuk kebutuhan griya batik. Kendaraan servis tersebut diantaranya untuk servis diperuntukkan *food court*, *workshop* yang akan menurunkan barang pada *loading dock*, kendaraan servis untuk mengangkut sampah atau kendaraan servis untuk *maintenance*

Tapak pada perancangan ini terdapat pada kawasan komersil dan lokasi yang dekat dengan beberapa fasilitas umum diantaranya, Terminal Rajekwesi, Sehingga tapak dilalui oleh kendaraan umum. Untuk memudahkan akses pengguna disediakan halte sebagai fasilitas untuk naik, turun dan menunggu kendaraan umum yang lewat melalui depan tapak. Halte diletakkan dekat dengan *entrance gate*.

Pada objek terdapat RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang difungsikan sebagai ruang komunal. Pada RTH terdapat *workshop outdoor* yang merupakan fasilitas untuk *workshop* materi untuk para pengunjung. Perkerasan pada RTH dimaksudkan sebagai penghubung antara zona pelestarian dan *workshop outdoor*. Struktur *workshop outdoor* menggunakan bentuk rumah tradisional jawa yaitu joglo dengan penutup atap bubungan. *Workshop outdoor* difungsikan untuk fasilitas *workshop* materi apabila pengunjung menginginkan suasana *outdoor*.

Rancangan Desain Interior

Griya Batik Jonegoroan memiliki 1 masa bangunan dengan 3 zonasi yang saling terhubung. Zonasi-zonasi tersebut diantaranya; zona administrasi, zona umum, dan zona pelestarian. Pada zona administrasi terdapat *drop off*, *lobby*, loket, kantor pengelola dan pelayanan publik. Sedangkan pada kantor pengelola terdapat, ruang kepala pengelola, ruang sekretaris, ruang *staff*, ruang rapat, toilet, dapur dan *pantry*. Pada kantor pengelola juga terdapat akses khusus untuk pengelola.

Pada Zona Administrasi terdapat *lobby*, pada *lobby* terdapat loket dan pelayanan publik. Loket sebagai tempat pengunjung untuk membeli tiket dan pelayanan publik untuk pengunjung sebagai pusat informasi. Pada ornamen loket dan pelayanan publik *interior*-nya menggunakan ornamen yang sama dengan fasadnya yaitu transformasi elemen motif batik jonegoroan jagung miji emas.

Zona Administrasi terhubung dengan zona umum yang dihubungkan oleh slasar. Pada zona umum memiliki 2 lantai. Pada lantai satu terdapat *food court*, retail batik jonegoroan, ATM *center*, ruang *cleaning service* dan *loading dock*. Sedangkan pada lantai dua terdapat mushola, toilet, tempat wudhu, dan ruang marbot. Zona umum ini terhubung dengan zona administrasi dan zona pelestarian yang dihubungkan dengan slasar.

Dalam *Interior* zona umum ini terdapat fasilitas servis seperti *food court*, gerai makanan, retail batik, ATM *center*, serta akses menuju lantai 2 yaitu mushola. Retail batik memperjualbelikan berbagai produk batik khas jonegoroan, sehingga jika pengunjung ingin berbelanja oleh-oleh batik khas jonegoroan pengunjung bisa membelinya di retail batik. Pada *food court* lantai 1 merupakan tempat makan dengan berbagai gerai-gerai yang menawarkan menu yang bervariasi. *Food Court* mampu menampung kapasitas 60 orang pengunjung.

Zona pelestarian terhubung dengan zona umum yang dihubungkan dengan slasar. Pada zona pelestarian terdapat 2 lantai. Lantai 1 terdapat galeri batik, *lobby*, *workshop* materi, dan *workshop* batik. Pada zona pelestarian ini juga terdapat pintu keluar pengunjung untuk area parkir dan taman. Pada zona pelestarian lantai 1 pengunjung bisa menyerahkan tiket untuk *check-in* ke dalam zona pelestarian.

Pada *workshop* materi *indoor* terdapat 2 kelas yang masing-masing kelas berkapasitas 35 orang. Pada ruang *workshop* praktek terdapat area-area proses pembuatan batik. Area-area tersebut diantaranya area penyimpanan alat dan bahan, area persiapan kain, area pembuatan pola (manual dan canting cap), area mencating, area pewarnaan, area pengeloran, area pencucian, area penjemuran, area penyempurnaan kain. Dan terdapat ruang bersantai, bisa menjadi pilihan bagi pengunjung yang ingin istirahat dengan membaca buku, sekedar duduk melepas penat setelah berkeliling.

Pada galeri juga terdapat *display* pameran untuk memamerkan alat dan bahan membuat batik. Sedangkan instalasi-instalasi pameran memamerkan motif-motif batik jonegoroan, serta memberikan informasi terkait makna motif batik jonegoroan tersebut. *Interior* ruang galeri didesain dengan batik khas jonegoroan pada ornamen-ornamenya, sehingga pengunjung akan tertarik akan desain ruang galeri, selain itu *display* batik yang terinspirasi dari bentukan salah satu motif batik khas jonegoroan jagung miji emas, ayng menjadi ciri khas griya batik jonegoroan.

Pada lantai 2 terdapat perpustakaan, ruang pertunjukkan dan toilet. Pada area pertunjukkan terdapat *stage*, *backstage* yang berfungsi sebagai ruang persiapan untuk pertunjukkan. Sedangkan untuk perpustakaan, terdapat berbagi buku-buku tentang batik dan buku lain, yang bisa menambah wawasan para pengunjung. Didalam perpustakaan berjajar kursi-kursi baca unik, dan terdapat pencahayaan melalui ventilasi dan dinding kaca yang bermaterial dari aluminium dan pengunjung juga bisa melihat *view* luar dari dalam. Perpustakaan dapat menampung pengunjung dengan kapasitas sebanyak 40 orang.

Pada gambar potongan bangunan dan potongan kawasan diatas, ruang yang terpotong adalah: pada zona administrasi, yaitu *drop off*, loket, dan pelayanan publik, pada zona penghubung, yaitu *ATM center*, retail batik jonegoroan *food court* dan mushola. Pada zona pelestarian yaitu *workshop* materi, *workshop* praktek, area bersantai, *lobby*, toilet, area pertunjukkan dan perpustakaan.

Rancangan Desain Eksterior

Pada ruang luar terdapat *entrance gate* dan *exit gate*, *parking area*, dan halte, RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebagai ruang komunal, *signage*, dan mushola *outdoor*, *workshop outdoor* sebagai fasilitas *workshop* materi *outdoor*. Pada kawasan bangunan terdapat berbagai vegetasi diantaranya pohon palem ekor tupai sebagai vegetasi pengarah sirkulasi, pohon ketapang kencana sebagai vegetasi peneduh untuk pejalan kaki, pohon tabebuaya sebagai vegetasi penghias, dan tanaman *lee kwen yew* sebagai vegetasi *vertical garden* untuk pembatas bagian depan.

Signage terletak di dekat *drop off* pengunjung. Selain berfungsi sebagai *signage* objek, *signage* juga berfungsi sebagai photo spot bagi pengunjung yang ingin mengabdikan kunjungannya pada Griya Batik Jonegoroan.

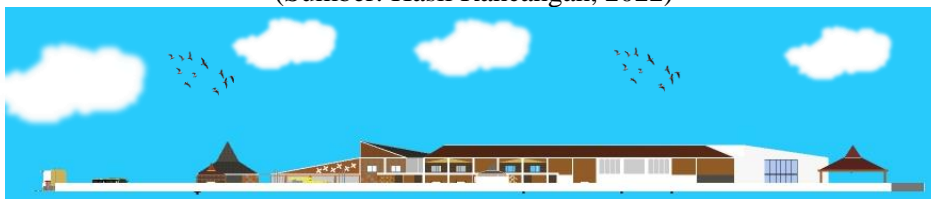
Halte terletak di dekat *entrance gate* hal ini bertujuan untuk memudahkan akses masuk pengunjung menuju bangunan. Pada desain *entrance gate* menggunakan elemen salah satu dari motif batik jagung miji emas untuk memberi akses dan ciri khas. *Workshop outdoor* berfungsi sebagai fasilitas *workshop* materi *outdoor*. Untuk memudahkan aksesibilitas dari zona pelestarian dibuat perkerasan pada RTH untuk menuju *workshop outdoor*. RTH sendiri difungsikan sebagai ruang komunal. Mushola *outdoor* berfungsi sebagai fasilitas ibadah bagi pengunjung letaknya strategis menjadikan mushola ini diperuntukkan untuk pengunjung yang berada pada area luar. Tanpa harus pergi ke mushola *indoor*.

Rancangan Bentuk dan Tampilan

Ide bentuk dari Perancangan Griya Batik Jonegoroan ini berasal dari rumah adat joglo dan motif batik jagung miji emas. *Workshop outdoor* berfungsi sebagai fasilitas *workshop* materi *outdoor*. Ornamen pada fasad berasal dari bentuk joglo dan motif batik jagung miji emas yang telah ditransformasi dengan prinsip integrasi. Ornamen pada fasad berasal dari bentuk joglo dan motif batik jagung miji emas yang telah ditransformasi dengan prinsip integrasi. Berikut hasil rancangan pada bentuk dan tampilan:



Gambar 4. Tampak Depan Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)



Gambar 5. Tampak Samping Kawasan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)



Gambar 6. Detail Arsitektural Ornamen Fasad
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)

Fasad pada objek bangunan menggunakan *Low E Glass*, yang mampu menahan panas untuk masuk. Pada bagian-bagian juga terdapat bukaan terdapat massa yang menjorok masuk. Selain untuk fasad bangunan massa yang menjorok masuk juga berfungsi sebagai kanopi apabila terjadi hujan.



Gambar 7. Detail Fasad
(Sumber: Hasil Rancangan, 2022)

Kesimpulan

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Bojonegoro dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjawab berbagai permasalahan dalam melestarikan dan memperkenalkan batik jonegoroan di Bojonegoro. Selain itu, dengan adanya Griya Batik Jonegoroan di Bojonegoro dapat membuat masyarakat maupun perajin batik lebih mampu untuk mengenal, dan mengembangkan batik jonegoroan, baik melalui rancangan bangunannya atau kegiatan yang ada didalam rancangan. Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Bojonegoro menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Memiliki fungsi primer sebagai pelatihan, pengembangan (inkubasi dan pameran batik). Fungsi sekunder berupa, jual beli batik, pusat kegiatan dan pertunjukan batik jonegoroan. Sedangkan untuk fungsi penunjang berupa manajemen dan servis.

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan dalam metode *hybrid*, melalui konsep Architecture Neo Vernacular *Combination of Joglo and Jagung Miji Emas*. Pada proses *Quotation* pengambilan 2 elemen dari atap joglo dan batik miji jagung emas, Kemudian *Collision* kombinasi 2 elemen tersebut dan *Introduce Noise* dengan memodifikasi 2 elemen yang telah digabungkan. Dalam menghadirkan transformasi bentuk atap joglo dalam wujud *eksterior* bangunan dan transformasi bentuk motif batik jagung miji emas diwujudkan dalam pola tatanan massa bangunan dan prinsip dasar neo vernakular dalam pola tatanan ruangnya. Hasil dari perancangan diharapkan dapat membantu dalam mewadahi seluruh kegiatan dalam griya batik jonegoroan. Mengingat perancangan menggunakan pendekatan neo vernakular yang memperhatikan identitas budaya setempat, sehingga dapat menggabungkan aspek budaya, bisnis, dan sosial masyarakat. Keuntungannya adalah masyarakat tidak hanya mengenal batik jonegoroan, akan tetapi bisa diberdayakan dengan pelatihan membatik dalam kegiatan *workshop* praktek maupun *workshop* materi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sayigh (ed), *Sustainable Vernacular Architecture, Innovative Renewable Energy*, <http://org.id>
- [2] James Steven Curl. Susan Wilson. 1999. *The Oxford Dictionary of Architecture*. United Kingdom: Oxford University Press.
- [3] Charles. J. (1990). *Language of Post- Modern Architecture*. USA: Wiley-Academy.
- Widi, Chesar Dhiya Fauzan, Luthfi Prayogi (2020). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan: Jurnal Arsitektur Zonasi 3 (3)*, 382-390.
- Salalin, Nyoman Ratih Prajnyani (2017). *Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern*.
- Betari, Kana Putri Jaya, Azhar Abdullah, Mirza (2021). *Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Pidie: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Perencanaan 5 (1)* , 26-30.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut berpartisipasi dan berkontribusi dalam membantu proses penyusunan artikel ilmiah ini. Untuk itu, iringan do'a dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, baik kepada pihak-pihak yang telah bersedia banyak membantu berupa pikiran, waktu, dukungan, motivasi dan dalam bentuk bantuan lainnya demi terselesaikannya artikel ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Ibu Yayuk Sri Rahayu, S.T, M.T, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan sekaligus Dosen Pembimbing satu yang mengarahkan dan mengoreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini.
2. Ibu Mimin Aminah Yusuf, S.T, M.Ars, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.
3. Bapak M. Mukhdif Al-Afghoni, S.T, M.T, selaku Dosen Pembimbing dua yang telah mendampingi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.
4. Kedua orang tua, yang tiada pernah terputus doa'anya, tiada henti kasih sayangnya, limpahan seluruh materi dan kerja kerasnya serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini.